

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi memegang peran fundamental dalam kehidupan sosial manusia sebagai aktivitas primer. Ketidakberadaan komunikasi akan menghambat interaksi antarindividu dalam berbagai konteks kehidupan, seperti di lingkungan rumah, tempat kerja, pasar, masyarakat, dan situasi lainnya. Setiap individu secara alami terlibat dalam proses komunikasi karena peran pentingnya dalam kehidupan manusia. Komunikasi juga menjadi salah satu pendorong bagi perkembangan pengetahuan manusia, sementara juga membentuk kerangka sosial yang saling terkait satu sama lain. Karena itu, komunikasi dan aspek sosial tidak dapat dipisahkan. Perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang terus berlangsung memengaruhi cara manusia berkomunikasi dalam konteks kekinian. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kedekatan interpersonal seseorang dengan orang lain tidak hanya tercermin melalui isi pesan yang disampaikan, melainkan juga melalui proses komunikasi yang diterapkan oleh setiap individu. Komunikasi mengalir dari komunikator ke penerima. Proses pengiriman pesan dari pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) adalah yang disebut sebagai komunikasi.

Menurut Effendy, istilah komunikasi, atau dalam bahasa Inggris disebut "*communication*", berasal dari kata Latin "*communicatio*", yang bermakna "sama". Dalam konteks ini, "sama" merujuk pada pemahaman bersama mengenai suatu informasi. Walaupun konsep komunikasi dapat diartikan dengan beragam interpretasi, dari berbagai definisi yang telah diajukan oleh para ahli, dapat disimpulkan secara umum bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana seseorang mengirim pesan kepada individu

lainnya dengan maksud memberikan informasi atau mempengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku, baik melalui interaksi lisan maupun media lainnya.¹

Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya proses komunikasi, individu mungkin akan merasa terisolasi dalam kompleksitas kehidupan ini. Kehilangan interaksi dengan lingkungan sosial dapat membuat individu merasa terpencil. Komunikasi adalah sarana utama bagi individu untuk bertukar informasi. Pertukaran gagasan dan pandangan merupakan cara bagi individu untuk saling berbagi informasi. Pemahaman bersama mengenai kebutuhan dan keinginan adalah tujuan utama dari komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal merujuk pada interaksi langsung dan lebih dekat antara individu yang terlibat. Ini mencakup pertukaran pesan secara tatap muka antara dua orang atau lebih, di mana pengirim pesan menyampaikan informasi secara langsung, dan penerima pesan memberikan tanggapan secara langsung pula. Mayoritas komunikasi interpersonal dilakukan secara verbal dengan penambahan ekspresi nonverbal, dan umumnya bersifat lisan. Tujuan komunikasi interpersonal meliputi pemahaman individu secara pribadi, eksplorasi tentang lingkungan sekitar, pembentukan serta pemeliharaan hubungan yang signifikan, pengaruh terhadap sikap dan perilaku, hiburan, dan pemberian dukungan. Dalam interaksi komunikasi yang melibatkan anak-anak dengan kebutuhan khusus, seringkali ditemui hambatan dalam proses komunikasi.

Pada dasarnya, manusia memiliki aspek individual dan sosial yang menjadi bagian integral dari keberadaannya. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki dorongan akan interaksi antarpribadi. Komunikasi interpersonal memiliki kemampuan untuk memenuhi berbagai fungsi yang signifikan, termasuk sebagai sarana untuk mempengaruhi atau mengubah pandangan orang lain. Hal ini disebabkan oleh kemampuan komunikasi ini untuk memanfaatkan indra-indra manusia sehingga memperkuat pemahaman terhadap pesan yang

¹ Effendy Onong Uchjana. "Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek". (Jakarta : PT. Rosdakarya, 2002). Hal 3-5

disampaikan kepada lawan bicara. Lebih lanjut, komunikasi langsung seperti ini mendukung terbentuknya kedekatan antarindividu, berbeda dengan komunikasi melalui media massa seperti jurnal, televisi, atau teknologi modern lainnya. Dalam setiap komunikasi, terdapat faktor-faktor yang dapat menghambat kelancaran proses tersebut. Menurut Ngalimun, dalam komunikasi sehari-hari seringkali terjadi hambatan dalam penyampaian informasi dan usaha agar pesan tersebut dipahami oleh pihak lain, yang kemudian dapat menghasilkan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif dapat dipahami sebagai proses komunikasi yang mampu memicu perubahan sikap, perilaku, dan pandangan pada individu yang terlibat dalam interaksi tersebut.

Pada kenyataannya, tidak semua bentuk komunikasi dalam lingkup keluarga selalu berjalan dengan lancar. Komunikasi yang kurang efektif dapat memiliki dampak negatif, seperti ketidakakuratan dalam penyaluran informasi dan ketidakharmonisan hubungan antara orang tua dan anak. Interaksi antara orang tua dan anak yang memiliki kebutuhan khusus sering mengalami kendala karena kondisi khusus yang dimiliki oleh anak tersebut, sehingga proses komunikasi tidak berjalan dengan optimal. Dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, sebagian besar anak dengan kebutuhan khusus memiliki keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi. Seperti yang kita ketahui, komunikasi memiliki peran yang sangat penting. Namun, efektivitasnya dapat terganggu jika lingkungan tempat komunikasi berlangsung juga tidak mendukung. Lingkungan yang tidak kondusif berpotensi memberikan pengaruh negatif pada individu di sekitarnya, yang pada akhirnya memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan kategori anak yang memiliki kebutuhan khusus yang tidak umum. Mereka juga sering disebut sebagai anak luar biasa karena kondisi mereka yang spesifik. Karena karakteristiknya ini, anak-anak berkebutuhan khusus sering mengalami berbagai gangguan komunikasi, seperti gangguan bahasa, bicara, suara, irama, persepsi, dan kultur. Menurut Kosasih, ABK adalah anak yang berkembang

lambat dan menghadapi hambatan untuk sukses dalam lingkungan sekolah yang biasa. Anak-anak yang mengalami gangguan pada aspek mental, fisik, kecerdasan, dan emosional dianggap sebagai individu dengan kebutuhan khusus, yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan mereka.² Mereka dipersepsikan sebagai berbeda dari anak-anak pada umumnya dan sering memerlukan perhatian khusus karena dianggap tidak mampu. Tiap anak menunjukkan ciri-ciri unik serta menghadapi tantangan yang berbeda-beda. Anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian yang khusus, termasuk dalam bentuk aspek emosional, pembelajaran untuk memenuhi tuntutan akademik mereka, dan juga dalam mengembangkan relasi sosial untuk membentuk karakter disiplin. *American Association on Mental Retardation* menggambarkan bahwa individu dengan kecerdasan di bawah rerata, kesulitan adaptasi, dan umumnya berusia di bawah 18 tahun, dianggap mengalami gangguan perkembangan intelektual.³

Individu dengan kebutuhan khusus sering kali dikenal sebagai "Anak Luar Biasa", yang membutuhkan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan mereka yang unik dalam proses pengembangan potensi. Namun, status sebagai anak luar biasa tidak menjamin bahwa individu berkebutuhan khusus tidak mampu mencapai prestasi sebagaimana halnya individu tanpa kebutuhan khusus. Banyak bukti empiris menunjukkan bahwa individu berkebutuhan khusus masih mampu meraih pencapaian yang signifikan, bahkan melampaui pencapaian individu tanpa kebutuhan khusus. Maka dari itu, para akademisi tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang interaksi antarpribadi dan peran orang tua dalam pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus, dengan tujuan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan diri mereka dalam mencapai potensi optimal. Dengan demikian,

² Ummah, D.M, *Analisis Kesulitan Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Di SMA Negeri 10 Kota Ternate, Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, Vol.2 No.1 Tahun 2018.

³ Mayasari, N. *Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe Downsyndrome*. Yinyang Jurnal Studi Islam Gender dan Anak. Vol. 14. No. 1 Tahun 2019.

diharapkan penelitian ini akan memberikan panduan bagi orang tua anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengimplementasikan strategi komunikasi yang efektif, sambil juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memberikan dukungan kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus.⁴

Pada penelitian ini yang berjudul “Pola Komunikasi Antarpribadi Dalam Pengembangan Minat Dan Bakat Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Desa Teluk Kecamatan Labuan) terdapat tiga anak berkebutuhan khusus yang menjadi objek penelitian, diantaranya Taufik Rahman (anak berkebutuhan khusus Autisme), Saiful Bahri (anak berkebutuhan khusus Tunagrahita) dan Riza Aprianto (anak berkebutuhan khusus Tunarungu).

Penelitian ini memiliki signifikansi yang besar karena jarang sekali kita memiliki pemahaman tentang bagaimana interaksi komunikasi antarpribadi antara anak-anak berkebutuhan khusus dan individu biasa. Keterbatasan dan tingkat kesadaran individu biasa dalam memahami dan mengakomodasi gaya komunikasi yang digunakan oleh anak-anak berkebutuhan khusus sering kali menyebabkan kesenjangan dalam komunikasi antara keduanya. Akibatnya, anak-anak berkebutuhan khusus sering mengalami kesulitan dalam menyampaikan pikiran dan tujuan mereka.

Pada penelitian ini, tujuan peneliti adalah untuk menyelidiki pola interaksi personal yang muncul dalam proses pengembangan minat dan bakat pada individu berkebutuhan khusus. Pendekatan penelitian ini menggunakan studi kasus di Desa Teluk, Kecamatan Labuan, yang merujuk pada kerangka permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya.

⁴ Yolanda Aileen Mustika, Sisca Aulia: “Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak Berkebutuhan Khusus”

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang terjadi dalam komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus biasanya terjadi karena lingkungan yang menganggap sebelah mata terhadap anak berkebutuhan khusus itu sendiri, sehingga terjadi hambatan dalam proses dan pengembangan minat dan bakat terhadap anak berkebutuhan khusus. Dengan merujuk yang telah dijelaskan sebelumnya, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanan pola komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana strategi orang tua mengembangkan minat dan bakat pada anak berkebutuhan khusus?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang akan diteliti, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.
2. Untuk mengetahui strategi orang tua dalam mengembangkan minat dan bakat anak berkebutuhan khusus.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat orangtua dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis maupun praktis, adapun kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat utama dari penelitian ini adalah untuk menyediakan kontribusi informasi, pemahaman yang lebih mendalam, dan kemajuan dalam domain akademik ilmu komunikasi, terutama dalam konteks komunikasi antarpribadi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyediakan referensi tambahan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan bidang penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan temuan dari penelitian ini akan memberikan alternatif atau solusi kepada orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus dalam memfasilitasi perkembangan minat dan bakat anak-anak mereka. Hal ini diharapkan dapat memperkuat hubungan komunikasi antara orang tua dan anak.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dibutuhkan sebagai bahan referensi serta dasar acuan peneliti sebagai data pendukung, penelitian terdahulu bermanfaat dalam hal memecahkan persoalan yang timbul dari hal yang menjati hambatan dari komunikasi antar pribadi. Berikut hasil penelitian terdahulu yang peneliti baca.

Tabel 1.1

Review Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Item	Peneliti Fahmi Yuliansyah	Peneliti Syamsul Bahri Alhafid
1.	Judul	Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus	Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Menumbuhkan

		Tunagrahita dalam Meningkatkan Kedisiplinan (Studi Pada Orang Tua Sang Anak di Desa Gisting Bawah, Kabupaten Tanggamus)	Kemandirian(studi di SLB Tunas Harapan Balai Kembang Luwu Timur)
2.	Tahun	2022	2018
3.	Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita? 2. Faktor-faktor yang menghambat komunikasi orang tua dengan anak tunagrahita ? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pola komunikasi Antarpribadi guru dengan siswa berkebutuhan khusus pada SLB Balai Kembang Luwu Timur? 2. Bagaimana cara menumbuhkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus pada SLB Tunas Harapan Bangsa Balai Kembang Luwu Timur?
4.	Metode penelitian	Kualitatif	Kualitatif
5.	Perbedaan penelitian	Fokus utama dari penelitian ini adalah pada pola komunikasi antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus dengan kondisi tunagrahita, khususnya dalam konteks menanamkan nilai kedisiplinan. Selanjutnya, penelitian juga memusatkan perhatian pada pola komunikasi interpersonal yang terlibat dalam pengembangan minat dan bakat anak-anak berkebutuhan khusus secara umum.	Fokus penelitian ini adalah pada pola komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa dengan kebutuhan khusus, yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat kemandirian. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa. Sebaliknya, penelitian ini juga menitikberatkan pada pola komunikasi antarpribadi dalam mengembangkan minat dan bakat pada anak-anak dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini melibatkan para

			orang tua, lingkungan sekitar, dan sekolah anak sebagai subjek penelitian.
6.	Persamaan penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. 2. Terdapat kesamaan pada satu konsep yang membahas mengenai komunikasi interpersonal antara anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan orang yang normal. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

F. Sistematika Pembahasan

Berikut sistematika penulisan, agar pembahasan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sesuai dengan tujuannya yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, yang melibatkan landasan pemikiran secara umum dari perspektif teoritis maupun bukti empiris yang menjadi landasan penelitian ini. Perumusan masalah merinci pernyataan tentang situasi atau konsep yang membutuhkan investigasi melalui penelitian. Dengan merujuk pada latar belakang masalah, perumusan masalah, dan hipotesis yang diajukan, diharapkan bahwa tujuan dan manfaat penelitian dapat tercapai.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan landasan teori yang diturunkan dari tinjauan literatur yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu, bab ini juga memaparkan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis yang dimaksudkan untuk menjelaskan tujuan penelitian dan memberikan dukungan logis, serta hipotesis yang dirumuskan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan bagaimana penelitian ini dilaksanakan secara praktis. Bab tersebut mencakup variabel penelitian dan definisi operasionalnya, penentuan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, dan juga metode analisis yang digunakan.

BAB IV : HASIL PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan analisis deskriptif dari objek penelitian, serta analisis data pengujian hipotesis dan pembahasan, yang mengungkapkan hasil dari pengujian serta membahas keseluruhan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini memuat rangkuman hasil dan rekomendasi yang didapatkan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya untuk penelitian selanjutnya